

---

## The Influence Of Supporting Environment On The Independence Of Millennial Farmers Participating In The Yess Program In Sukabumi District

---

### Pengaruh Lingkungan Pendukung Terhadap Kemandirian Petani Milenial Peserta Program Yess Di Kecamatan Sukabumi

---

Risma<sup>1</sup>, Ema Hilma Meilani<sup>2</sup>, Endang Tri Astutiningsih<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

rismaa@ummi.ac.id, emahilma027@ummi.ac.id, end.end2016@ummi.ac.id

Correspondence author Email: rismaa@ummi.ac.id

Paper received: Mei 2026; Accepted: Juni 2026; Publish: Juli 2026

---

#### Abstract

*The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program is a youth development program in the agricultural sector aimed at enhancing the capacity of millennial farmers. However, the low rate of young farmer regeneration and the limited supporting environment remain challenges in agricultural development. This study aims to analyze the relationship between the supporting environment and the independence of millennial farmers participating in the YESS Program in Sukabumi District. The study employed a quantitative approach using the Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) method. Purposive sampling was used to select 45 respondents. The results showed that the supporting environment had a positive and significant relationship with millennial farmers' independence, with a path coefficient value of 0.796 and a p-value of 0.000. The findings also indicated that millennial farmers who received better supporting environments tended to have higher levels of independence. The supporting environment variable was measured through indicators of partnership development, rural youth mobilization, and agricultural youth policy. This study provides empirical contributions to the development of millennial farmer studies by examining the role of the supporting environment within the context of the YESS Program using the SEM-PLS approach. Therefore, strengthening partnerships, rural youth mobilization, and agricultural youth policies is necessary to support the sustainability of millennial farmers in the agricultural sector.*

**Keywords:** independence; millennial farmers; SEM-PLS; supporting environment; YESS Program

---

#### Abstrak

Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) merupakan program pengembangan pemuda di sektor pertanian yang bertujuan meningkatkan kapasitas petani milenial. Namun, rendahnya regenerasi petani muda dan belum optimalnya lingkungan pendukung masih menjadi tantangan dalam pembangunan pertanian. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara lingkungan pendukung dan kemandirian petani milenial peserta Program YESS di Kecamatan Sukabumi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendukung memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemandirian petani milenial dengan nilai path coefficient sebesar 0,796 dan p-value sebesar 0,000. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani milenial yang memperoleh lingkungan pendukung yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Variabel lingkungan pendukung diukur melalui indikator membangun kemitraan, mobilisasi pemuda pedesaan, dan kebijakan kepemudaan pertanian. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian petani milenial dengan menganalisis peran lingkungan pendukung pada konteks Program YESS menggunakan pendekatan SEM-PLS. Oleh karena itu, penguatan kemitraan, mobilisasi pemuda pedesaan, dan kebijakan kepemudaan pertanian perlu terus ditingkatkan guna mendukung keberlanjutan petani milenial di sektor pertanian.

**Kata Kunci:** lingkungan pendukung; kemandirian; petani milenial; Program YESS; SEM-PLS

---

#### Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



---

## 1. Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional dan mendukung pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan. Namun demikian, sektor pertanian saat ini menghadapi

tantangan berupa rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke bidang pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan regenerasi petani berjalan lambat dan berpotensi memengaruhi keberlanjutan sektor pertanian di masa mendatang (Noor & Suwandana, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat hanya 21,93 persen petani Indonesia berada di usia muda (19–39 tahun), jauh lebih rendah dibandingkan kelompok usia tua. Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan akses modal, rendahnya dukungan lingkungan, keterbatasan akses teknologi, dan persepsi bahwa sektor pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi (Saleh *et al.*, 2021; Makmun *et al.*, 2025).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian bekerja sama dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) melaksanakan Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS). Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas, peluang usaha, dan kemandirian pemuda pedesaan di sektor pertanian (Kementerian Pertanian, 2025).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi keberhasilan petani milenial adalah lingkungan pendukung, yang mencakup membangun kemitraan, mobilisasi pemuda pedesaan, dan kebijakan kepemudaan pertanian sebagai bagian dari struktur institusional yang membentuk perilaku pelaku usaha (North, 1991).

Menurut Bandura (1971), lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku dan kemampuan individu dalam mengembangkan potensi dirinya. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan pendukung memiliki peran penting terhadap pengembangan usaha dan kemandirian petani muda (Qonita *et al.*, 2025) Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada regenerasi petani, minat generasi muda terhadap sektor pertanian, dan perilaku kewirausahaan petani muda. Kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh lingkungan pendukung terhadap kemandirian petani milenial peserta Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian pada konteks lokal wilayah pelaksanaan Program YESS, khususnya di Kecamatan Sukabumi, juga masih jarang dilakukan sehingga bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian petani milenial peserta program tersebut masih terbatas.

Kecamatan Sukabumi dipilih karena merupakan salah satu wilayah pelaksanaan Program YESS yang memiliki potensi pertanian cukup besar dengan berbagai komoditas unggulan yang mendukung pengembangan agribisnis daerah (Sukmawani *et al.*, 2021), Selain itu, sektor pertanian masih menjadi salah

satu penopang utama perekonomian masyarakat Kabupaten Sukabumi sehingga wilayah ini menyediakan konteks yang relevan untuk mengkaji peran lingkungan pendukung dalam membentuk kemandirian petani milenial (Sulandjari & Suparwata 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh lingkungan pendukung yang mencakup membangun kemitraan, mobilisasi pemuda pedesaan, dan kebijakan kepemudaan pertanian terhadap kemandirian petani milenial peserta Program YESS di Kecamatan Sukabumi menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroiti regenerasi petani dan perilaku kewirausahaan pemuda pertanian, penelitian ini berfokus pada pengaruh lingkungan pendukung terhadap kemandirian petani milenial peserta Program YESS pada konteks lokal Kecamatan Sukabumi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mendukung kemandirian petani milenial serta menjadi dasar dalam penguatan kebijakan pemberdayaan pemuda pertanian yang berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* (Creswell, 2014). Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

Populasi penelitian merupakan petani milenial peserta Program YESS dengan jumlah populasi sebanyak 421 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (Tajik *et al.*, 2024). Metode ini dipilih karena penelitian memerlukan responden yang memiliki keterlibatan langsung dalam Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) sehingga mampu memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, responden dipilih berdasarkan kriteria petani milenial berusia 19–39 tahun, pernah mengikuti Program YESS, berdomisili di Kecamatan Sukabumi, dan bersedia mengisi kuesioner penelitian. Penggunaan *purposive sampling* memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih relevan untuk menganalisis pengaruh lingkungan pendukung terhadap kemandirian petani milenial peserta Program YESS.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 responden. Penggunaan ukuran sampel tersebut masih dapat diterima dalam analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) karena metode ini sesuai digunakan pada model penelitian yang sederhana dan berorientasi prediksi dengan jumlah konstruk yang terbatas (Hair *et al.*, 2017). Selain itu, jumlah responden yang memenuhi kriteria sebagai peserta Program YESS di Kecamatan Sukabumi juga menjadi pertimbangan dalam penentuan sampel penelitian.

Variabel penelitian terdiri dari:

1. Variabel independen (X): Lingkungan Pendukung
2. Variabel dependen (Y): Kemandirian Petani Milenial

Variabel lingkungan pendukung diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu membangun kemitraan, mobilisasi pemuda pedesaan, dan kebijakan kepemudaan pertanian yang diadaptasi dari pedoman Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) (Kementerian Pertanian, 2025), Variabel kemandirian petani milenial diukur berdasarkan lima indikator, yaitu kemampuan mengambil keputusan, finansial, inovasi dan teknologi, pemasaran hasil pertanian, serta sosial dan kelembagaan (Sari *et al.*, 2024).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5. Analisis data menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) (Hair *et al.*, 2017) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS (Subhaktiyasa, 2024). Pengujian model dilakukan melalui evaluasi outer model, evaluasi inner model, evaluasi model fit menggunakan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), dan uji hipotesis. Menurut Hair *et al.* (2017), model dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang baik apabila nilai SRMR kurang dari 0,10 dan lebih ideal jika berada di bawah 0,08.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada rentang usia 25–35 tahun sebanyak 23 orang atau 51,11%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif yang menjadi sasaran utama Program YESS.

Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki sebanyak 23 orang (51,11%) dan perempuan sebanyak 22 orang (49,89%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan petani milenial dalam Program YESS relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA sebanyak 64,44%, diikuti lulusan SMP sebesar 20,00% dan sarjana sebesar 15,56%. Tingkat pendidikan yang cukup baik dapat mendukung kemampuan petani milenial dalam menerima inovasi dan teknologi pertanian.

#### Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

##### Validitas Konvergen

Validitas konvergen digunakan untuk mengetahui kemampuan indikator dalam merepresentasikan konstruk laten. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *outer loading*, di mana indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai di atas 0,70.

Tabel 1. Nilai Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading
Lingkungan Pendukung	X1.1	0.789
	X1.2	0.836
	X1.3	0.819
	X1.4	0.913
	X1.5	0.887
Kemandirian	Y1.1	0.770
	Y1.10	0.881
	Y1.2	0.851
	Y1.3	0.858
	Y1.4	0.907
	Y1.5	0.720
	Y1.6	0.800
	Y1.7	0.828
	Y1.8	0.857
	Y1.9	0.748

Berdasarkan hasil pengujian *outer loading*, seluruh indikator pada variabel lingkungan pendukung dan kemandirian petani milenial memiliki nilai di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan mampu merepresentasikan konstruk penelitian dengan baik.

### Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan dilakukan menggunakan metode *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai HTMT berada di bawah 0,90.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Variabel	Kemandirian	Lingkungan Pendukung
Kemandirian	—	—
Lingkungan Pendukung	0.838	—

Hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan metode *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) menunjukkan nilai sebesar 0,838. Nilai tersebut berada di bawah batas ketentuan 0,90 sehingga variabel lingkungan pendukung dan kemandirian dinyatakan memenuhi validitas diskriminan. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk dalam penelitian memiliki karakteristik yang berbeda dan mampu mengukur variabel secara tepat.

### Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*.

Tabel 3. Uji Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Kemandirian	0.947	0.955	0.679
Lingkungan Pendukung	0.904	0.929	0.723

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan validitas konstruk, seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70 serta nilai *Average Variance Extracted (AVE)* di atas 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian dinyatakan reliabel dan mampu menjelaskan variabel penelitian dengan baik.

### Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

#### R-Square

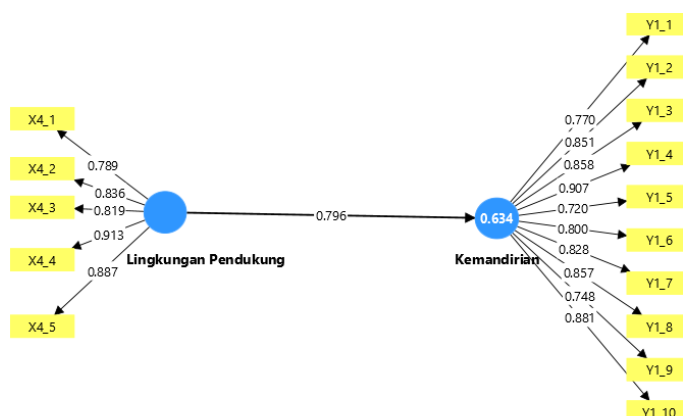
Nilai R-Square digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. Nilai R-Square

Variabel Dependen	R-Square	Kategori
Kemandirian	0.634	Moderat

Berdasarkan hasil pengujian R-Square, diperoleh nilai R-Square variabel kemandirian sebesar 0,634. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel lingkungan pendukung mampu menjelaskan variabel kemandirian petani milenial sebesar 63,4%, sedangkan sisanya sebesar 36,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Nilai R-Square sebesar 0,634 termasuk dalam kategori moderat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendukung memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan tingkat kemandirian petani milenial peserta Program YESS di Kecamatan Sukabumi. Dengan demikian, semakin baik lingkungan pendukung yang diterima petani milenial, maka semakin tinggi tingkat kemandirian mereka dalam menjalankan usaha pertanian.



Gambar 1. Model Struktural Pengaruh Lingkungan Pendukung terhadap Kemandirian Petani Milenial

Berdasarkan Gambar 1, variabel lingkungan pendukung memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian petani milenial dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,796. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan pendukung yang diterima petani milenial, maka semakin tinggi tingkat kemandirian mereka dalam menjalankan usaha pertanian. Selain itu, nilai R-Square sebesar 0,634 menunjukkan bahwa variabel lingkungan pendukung mampu menjelaskan variabel kemandirian petani milenial sebesar 63,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

### Evaluasi Model Fit

Tabel 5. Hasil Pengujian Model Fit SEM-PLS

Indeks Model Fit	Nilai
SRMR	0,092
NFI	0,678

Evaluasi model fit dilakukan menggunakan nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dan *Normed Fit Index* (NFI). Hasil analisis menunjukkan nilai SRMR sebesar 0,092 yang berada di bawah batas 0,10 sehingga model memiliki tingkat kesesuaian yang dapat diterima (Hair *et al.*, 2017). Selain itu, nilai NFI sebesar 0,678 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang cukup memadai untuk digunakan dalam analisis hubungan antarvariabel.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* pada SmartPLS dengan melihat nilai *path coefficient*, *t-statistic*, dan *p-value*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Path Coefficient	T-Statistic	P-Value	Keterangan
Lingkungan Pendukung → Kemandirian	0,796	12,442	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan pendukung dan kemandirian petani milenial peserta Program YESS di Kecamatan Sukabumi dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,796, *t-statistic* 12,442, dan *p-value* 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani milenial yang memperoleh lingkungan pendukung yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Nilai R-Square sebesar 0,634 menunjukkan bahwa variasi kemandirian petani milenial dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan pendukung sebesar 63,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan petani milenial tidak hanya berkaitan dengan

kemampuan individu, tetapi juga dengan dukungan eksternal seperti kemitraan, mobilisasi pemuda pedesaan, dan kebijakan kepemudaan pertanian.

Dalam penelitian ini, kemandirian petani milenial diartikan sebagai kemampuan petani muda dalam mengelola dan mengembangkan usaha pertanian secara mandiri. Konstruk kemandirian diukur melalui lima dimensi, yaitu kemampuan mengambil keputusan, aspek finansial, inovasi dan teknologi, pemasaran hasil pertanian, serta sosial dan kelembagaan (Sari *et al.*, 2024). Dimensi pengambilan keputusan menggambarkan kemampuan petani dalam menentukan pilihan usaha dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Dimensi finansial mencerminkan kemampuan mengelola sumber daya dan keuangan usaha tani. Dimensi inovasi dan teknologi menunjukkan kemampuan mengadopsi serta memanfaatkan teknologi dalam kegiatan usaha pertanian. Dimensi pemasaran hasil pertanian menggambarkan kemampuan petani dalam mengakses dan mengembangkan pasar. Sementara itu, dimensi sosial dan kelembagaan mencerminkan kemampuan membangun jejaring, kerja sama, dan keterlibatan dalam organisasi atau kelembagaan pertanian yang mendukung keberlanjutan usaha tani.

Hubungan positif antara lingkungan pendukung dan kemandirian petani milenial dapat dijelaskan melalui beberapa indikator pembentuk konstruk lingkungan pendukung. Indikator membangun kemitraan menunjukkan pentingnya kerja sama antara petani milenial dengan pemerintah, sektor swasta, lembaga keuangan, maupun pelaku agribisnis dalam memperluas akses terhadap sumber daya, informasi, teknologi, dan peluang pasar. Kemitraan yang kuat memungkinkan petani memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha tani secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qonita *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa kemitraan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas usaha dan keberdayaan petani muda.

Indikator mobilisasi pemuda pedesaan mencerminkan upaya pemberdayaan generasi muda melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan partisipasi dalam program pertanian. Keterlibatan aktif pemuda dalam kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk mengembangkan usaha pertanian. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1971) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat membentuk perilaku, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong individu untuk bertindak lebih mandiri.

Sementara itu, kebijakan kepemudaan pertanian memberikan dukungan struktural melalui program pemberdayaan, fasilitasi akses usaha, dan ruang partisipasi bagi petani muda dalam pembangunan pertanian. Keberadaan kebijakan yang mendukung menciptakan lingkungan institusional yang kondusif bagi pengembangan kapasitas dan kemandirian petani milenial. Temuan ini sejalan dengan pandangan North

(1991) yang menekankan bahwa institusi dan kebijakan berperan penting dalam membentuk perilaku ekonomi serta mendorong pengembangan kapasitas pelaku usaha.

Berdasarkan hasil outer loading, item X1.4 memiliki nilai loading tertinggi sebesar 0,913. Nilai tersebut menunjukkan bahwa item X1.4 merupakan item yang paling kuat dalam merepresentasikan konstruk lingkungan pendukung dibandingkan item lainnya. Item tersebut berada pada dimensi mobilisasi pemuda pedesaan dan berkaitan dengan kesempatan yang diberikan Program YESS kepada petani milenial untuk menyampaikan pendapat terkait pertanian. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dan partisipasi aktif petani milenial dalam menyampaikan aspirasi menjadi salah satu aspek yang paling mencerminkan lingkungan pendukung yang dirasakan peserta Program YESS. Kesempatan untuk menyampaikan pendapat memungkinkan petani muda merasa lebih dilibatkan dalam kegiatan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian. Namun demikian, nilai outer loading tidak menunjukkan tingkat dominasi atau pengaruh suatu item terhadap variabel penelitian, melainkan menunjukkan sejauh mana item tersebut mampu merepresentasikan konstruk lingkungan pendukung yang diukur dalam penelitian.

Kondisi wilayah Kecamatan Sukabumi menjadi salah satu faktor yang mendukung hubungan antara lingkungan pendukung dan kemandirian petani milenial. Kabupaten Sukabumi memiliki potensi pertanian yang cukup besar dengan berbagai komoditas unggulan seperti padi, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, manggis, dan pepaya yang berperan dalam pengembangan agribisnis daerah (Sukmawani *et al.*, 2021). Selain itu, sektor pertanian masih menjadi salah satu penopang utama perekonomian masyarakat, sehingga sebagian besar penduduk pedesaan masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian (Sulandjari & Suparwata 2023). Kondisi tersebut memberikan peluang bagi petani milenial untuk mengembangkan usaha pertanian melalui pemanfaatan sumber daya alam, dukungan sosial masyarakat, serta keberadaan kelompok tani dan kelembagaan pertanian yang aktif di wilayah pedesaan.

Karakteristik wilayah Sukabumi yang didukung oleh keberagaman komoditas pertanian, pengembangan agribisnis, dan ekosistem kewirausahaan pertanian turut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan petani milenial (Mukti *et al.*, 2023). Meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, pasar, dan permodalan, keberadaan Program YESS melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan memberikan dukungan bagi pengembangan kapasitas petani muda (Widhyarie *et al.*, 2025). Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dan pendamping (Nurida *et al.*, 2024), serta dukungan lingkungan sosial dan pemanfaatan teknologi digital (Manurung & Haryadi 2024), semakin memperkuat terciptanya lingkungan pendukung yang berkaitan dengan peningkatan kemandirian petani milenial. Kondisi tersebut juga didukung oleh besarnya kontribusi sektor pertanian

terhadap perekonomian daerah yang mencapai rata-rata 23% dari total sektor ekonomi di Kabupaten Sukabumi (Putri *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1971) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal dan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, lingkungan pendukung yang diwujudkan melalui kemitraan, mobilisasi pemuda pedesaan, dan kebijakan kepemudaan pertanian berkaitan dengan tingkat kemandirian petani milenial. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan yang memberikan kesempatan belajar, berpartisipasi, dan memperoleh dukungan sosial dapat membantu petani milenial mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, mengadopsi inovasi, mengelola usaha, serta membangun kepercayaan diri dalam menjalankan kegiatan pertanian. Dengan demikian, hasil empiris penelitian ini mendukung pandangan Bandura bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan kemampuan dan perilaku individu.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori kelembagaan yang dikemukakan oleh North (1991), yang menyatakan bahwa institusi formal maupun informal berperan dalam membentuk perilaku ekonomi melalui penyediaan aturan, insentif, dan dukungan yang mengurangi ketidakpastian. Dalam konteks penelitian ini, Program YESS berfungsi sebagai institusi yang menyediakan akses pelatihan, pendampingan, penguatan kapasitas organisasi, dan pengembangan jejaring usaha bagi petani milenial. Hubungan positif antara lingkungan pendukung dan kemandirian petani milenial menunjukkan bahwa keberadaan dukungan kelembagaan tersebut berkaitan dengan kemampuan petani muda dalam mengembangkan usaha pertanian secara lebih mandiri. Temuan ini memperkuat pandangan North bahwa kualitas institusi dan lingkungan kelembagaan dapat menciptakan kondisi yang mendukung peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam mencapai tujuan ekonominya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saleh *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan lingkungan dan kelembagaan merupakan faktor penting dalam mendukung regenerasi petani muda. Penelitian tersebut menekankan bahwa keterbatasan akses terhadap sumber daya, modal, dan dukungan sistematis menjadi salah satu hambatan utama bagi generasi muda untuk berkembang di sektor pertanian. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya keberadaan lingkungan pendukung dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan petani milenial mengembangkan kapasitas dan usaha pertaniannya secara lebih mandiri.

Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada regenerasi petani dan minat generasi muda terhadap sektor pertanian, penelitian ini secara khusus menganalisis hubungan antara lingkungan pendukung dan kemandirian petani milenial peserta Program YESS menggunakan pendekatan SEM-PLS pada konteks lokal Kecamatan Sukabumi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

kontribusi empiris mengenai peran lingkungan pendukung dalam program pemberdayaan pemerintah terhadap pengembangan kemandirian petani milenial.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan pelaksana Program YESS perlu meningkatkan kualitas pendampingan usaha dan memperluas akses kemitraan bagi petani milenial. Selain itu, diperlukan penguatan akses teknologi digital dan informasi pasar agar petani milenial mampu meningkatkan daya saing usaha pertanian mereka secara berkelanjutan.

Meskipun ukuran sampel tersebut masih dapat diterima dalam analisis PLS-SEM (Hair *et al.*, 2017), jumlah responden yang relatif terbatas berpotensi memengaruhi tingkat generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh petani milenial peserta Program YESS di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi kemandirian petani milenial.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti motivasi usaha, akses permodalan, literasi digital, kompetensi kewirausahaan, dan penggunaan teknologi pertanian agar model penelitian menjadi lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas cakupan wilayah penelitian dan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai pengembangan kemandirian petani milenial di Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendukung memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemandirian petani milenial peserta Program YESS di Kecamatan Sukabumi. Lingkungan pendukung yang mencakup membangun kemitraan, mobilisasi pemuda pedesaan, dan kebijakan kepemudaan pertanian berkaitan dengan tingkat kemampuan petani milenial dalam menjalankan usaha pertanian secara mandiri. Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,796 dengan nilai *p-value* sebesar 0,000, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

Selain itu, karakteristik wilayah Kecamatan Sukabumi yang memiliki potensi pertanian cukup besar serta keberadaan kelompok tani dan program pemberdayaan pemerintah turut memperkuat pengaruh lingkungan pendukung terhadap kemandirian petani milenial. Program YESS juga berperan penting dalam meningkatkan kapasitas, kemampuan kewirausahaan, dan keberanian petani milenial dalam mengembangkan usaha pertanian. Oleh karena itu, penguatan lingkungan pendukung yang mencakup membangun kemitraan, mobilisasi pemuda pedesaan, dan kebijakan kepemudaan pertanian perlu terus dilakukan guna mendukung keberlanjutan petani milenial di sektor pertanian.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 – Tahap I*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/12/04/2050/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-i.html>
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. General Learning Corporation.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kementerian Pertanian. (2025). *Pedoman Pelaksanaan Program Pengembangan Kewirausahaan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Sektor Pertanian (Youth Entrepreneurship and Employment Support Service) Tahun 2025*.
- Makmun, L., Kameo, D. D., Sunaryanto, L. T., & Mubarokah, W. W. (2025). Dukungan Kelembagaan Pertanian bagi Petani Millennial di Era Disrupsi Pertanian Cerdas (Smart Farming). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 21(1), 29–41.
- Manurung, G. O., & Haryadi, F. T. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani Milenial dalam Berwirausaha di Bidang Pertanian di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Triton*, 15(1), 221–235.
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Charina, A. (2023). Pengembangan ekosistem kewirausahaan pertanian: sebagai upaya regenerasi petani muda di Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2976–2990.
- Noor, R. M., & Suwandana, E. (2024). Ancaman Krisis Petani di Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2023. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 8(2), 226–234.
- North, D. C. (1991). Institutions. *Journal of Economic Perspectives*, 5(1), 97–112.
- Nurida, Evahelda, & Rostiar, S. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84–95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Putri, W. S. A., Falatehan, A. F., & Sari, D. L. (2024). Strategi Pengembangan Komoditas Hortikultura Di Kabupaten Sukabumi. *Bekasi Development Innovation Journal*, 3, 1–19.
- Qonita, R. R. A., Masyhuri, Jamhari, & Perwitasari, H. (2025). Social Environmental Support in Encouraging Entrepreneurial Behavior of Millennial Farmers in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia: An Effort to Realize Sustainable Agriculture. *Journal of Sustainable Agriculture*, 40(1), 64–83.
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Sari, N., Handayani, S. W., Sitompul, S. J., Saputra, I. M., Husna, C. A., & Zulfikar. (2024). Penguatan kapasitas petani milenial menuju kemandirian pangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 722–726.

- Subhaktiyasa, P. G. (2024). PLS-SEM for Multivariate Analysis : A Practical Guide to Educational Research using SmartPLS. *Journal of Education and Learning Innovation*, 4(3).
- Sukmawani, R., Meilani, E. H., Astutiningsih, E. T., & Milla, A. N. (2021). Komoditas potensi unggul lokal kabupaten sukabumi untuk mendukung ketahanan pangan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 7(1), 7–12.
- Sulandjari, K., & Suparwata, D. O. (2023). Inovasi Dalam Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Sukabumi : Dari Pertanian Vertikal hingga Bioinformatika Pertanian Mewujudkan Sumber Pangan yang Lebih Berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 02(09), 780–789.
- Tajik, O., Golzar, J., & Noor, S. (2024). Purposive Sampling. *IJELS*, 2(2), 1–9.
- Widhyarie, Y., Asnah, & Dyanasari. (2025). Analisis efektivitas program youth entrepreneurship and employment support services (YESS) dalam mendukung regenerasi petani muda di kabupaten tulungagung. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (JAKP)*, 8, 141–152.